

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan proses transisi dari asupan yang semata berbasis susu menuju ke makanan tambahan yang semi padat. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi atau anak. Adapun faktor yang harus diperhatikan dalam proses pemberian MPASI antara lain: umur bayi, jenis dan jumlah makanan yang diberikan, waktu dan frekuensi pemberiannya, kondisi kesehatan bayi dan berat badan bayi.

Dalam mencapai tumbuh kembang optimal, di dalam Global Strategy for Infant and Young Child Feeding, WHO/UNICEF merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan yaitu : pertama memberikan Air Susu Ibu kepada bayi segera dalam 30 menit setelah bayi lahir, kedua memberikan hanya Air Susu Ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara Eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan, dan keempat meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih. Masalah gizi di Indonesia yang terbanyak meliputi gizi kurang atau yang mencakup susunan hidangan yang tidak seimbang maupun konsumsi keseluruhan yang tidak mencukupi kebutuhan badan. Selama kurun waktu 1989 sampai 2004 terdapat sekitar 40 juta balita mengalami kurang gizi dari keseluruhan 211 juta balita yang ada di Indonesia. Meningkatnya jumlah anak balita yang mengalami kurang gizi tersebut karena tidak terpenuhinya makanan seimbang (Depkes RI,2006).

Indonesia masih memiliki permasalahan gizi yang cukup serius. Masalah gangguan tumbuh kembang pada bayi usia di bawah dua tahun merupakan masalah yang perlu ditanggulangi dengan serius. Hal ini disebabkan usia bayi di bawah dua tahun merupakan masa yang amat penting sekaligus masa kritis dalam proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun kecerdasan. Selain itu,usia 6 bulan sampai dengan 24 bulan merupakan masa rawan pertumbuhan bagi bayidan anak.

Data gizi kurang pada balita di Indonesia berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2017

sebanyak 14,0% dan untuk gizi buruk sebanyak 3,8%, kemudian pada hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 gizi kurang balita mengalami penurunan menjadi 13,8% sedangkan untuk gizi buruk mengalami kenaikan menjadi 3,9%. Pada data Dinas kesehatan Jombang tahun 2019 terdapat balita gizi kurang (5,29%) dan gizi buruk (0,29%) dari 74.723 balita yang ditimbang.

Pemberian MPASI di bawah usia enam bulan di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2013 masih jauh dari target yaitu sebesar 54,3%. Ini berarti pemberian MPASI dini atau tidak ASI eksklusif masih tinggi. MP-ASI yang baik adalah memenuhi persyaratan tepat waktu, bergizi lengkap, cukup dan seimbang, aman, dan diberikan dengan cara yang benar. Pemberian MPASI salah satunya ditentukan dari pengetahuan dan pendidikan serta pekerjaan ibu. Semakin tinggi pengetahuan akan mempengaruhi seseorang untuk bertindak atau berperilaku, sehingga dapat dianalogikan semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif dan MPASI akan mempengaruhi ibu untuk memutuskan pemberian MPASI secara tepat (Tarmuji, 2008).

Anak yang mengalami defisiensi asupan protein pada masa seribu hari pertama kehidupan dan berlangsung lama meskipun asupan energinya akan mengalami hambatan pada proses pertumbuhan tinggi badan. Permasalahan gizi yang terjadi, tidak lepas dari faktor asupan makan balita. Kurang gizi pada bayi bukan merupakan faktor utama yang disebabkan oleh kekurangan makanan. Faktor lain yang menjadi penyebab ialah pemberian MPASI yang tidak adekuat dan penyapihan yang terlalu cepat (Darmawan & Eva, 2015).

Pemberian MP-ASI yang tidak cukup gizi secara kualitas dan kuantitas berdampak terhadap malnutrisi yaitu gizi kurang dan terjadinya stunting terutama pada anak di bawah usia 2 tahun. Bila tidak tertangani secara dini maka anak yang mengalami malnutrisi tersebut menjadi sumber daya manusia yang produktivitasnya rendah dan berisiko mengalami penyakit tidak menular.

Tingkat pendidikan ibu yang rendah, wawasan pengetahuan terbatas dan tradisi turun temurun merupakan faktor yang mendukung timbulnya anggapan bahwa ASI saja tidak cukup sebagai makanan bayi. Akibatnya para ibu memberikan bentuk cairan sebagai makanan pendamping ASI sebelum bayi

mencapai umur 4 bulan. Jadi anjuran pemberian ASI eksklusif minimal 6 bulan sangat sulit dilaksanakan sesuai harapan (Ana & Fitria, 2019).

Pengetahuan ibu mengenai gizi balita menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi pada balita, apabila pengetahuan baik maka pemberian asupan gizi pada balita juga bisa baik. Adanya hubungan pengetahuan ibu dengan pola pemberian MPASI, disebabkan karena kurangnya informasi yang diterima oleh ibu balita mengenai pemberian MP-ASI menyebabkan ibu balita tidak tahu kapan pemberian MP-ASI yang baik dan tepat untuk diberikan kepada anaknya (Sofiana et al., 2020) Oleh karena itu, pengetahuan terhadap tahapan pemberian MP-ASI terhadap bayi yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi sangatlah penting bagi seorang ibu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di desa Dukuhklopo, dari total 385 balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 28 balita (7,27%), balita (BGM) gizi buruk sebanyak 1 balita (0,25%), pendek sebanyak 17 balita (4,4%), dan gizi sangat pendek sebanyak 13 balita (3,37%). Hasil wawancara terhadap 7 orang ibu yang memiliki balita menunjukkan 4 diantaranya cukup mengetahui mengenai gizi balita, dan 3 diantaranya baik mengetahui mengenai gizi balita. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kelurahan Dukuh Klopo Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang dengan judul “ Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Mp-Asi Dengan Status Gizi Balita 6-24 Bulan di Posyandu Desa Dukuh Klopo Kabupaten Jombang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

Apakah Terdapat Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Mp-Asi Dengan Status Gizi Balita 6-24 bulan di desa Dukuhklopo Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan

a) Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Mp-Asi Dengan Status Gizi Balita 6-24 Bulan Di Posyandu Desa Dukuh Klopo Kabupaten Jombang

- b) Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui pengetahuan ibu balita di Posyandu Desa Dukuhklopo
 - b. Mengetahui status gizi balita di Posyandu Desa Dukuhklopo
 - c. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Posyandu Desa Dukuhklopo

1.4 Manfaat

1. Manfaat Keilmuan

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada pihak puskesmas atau posyandu mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang mp-asi dan dengan status gizi balita di Desa Dukuh Klopo.

Penelitian ini dapat digunakan sbagai refrensi dalam menyelesaikan penelitian mengenai hubngan status gizi pada balita.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat.

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya pada ibu balita untuk melatih agar perilaku pemberian makanan pendamping asi balita dengan baik.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai studi pendahuluan sehingga peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang mp-asi dan perilaku pemberian mp-asi dengan status gizi balita.